

SURVEI BIBLIOGRAFI KAJIAN TAFSIR DAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN

Kajian atas Materi Radikalisme dalam Literatur Pesantren dan Respon Kiai Terhadapnya

H. Ahmad Fawaid

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

ahmadfawaidfuady@unuja.ac.id

Abstract: *This paper attempts to figure out the bibliographical survey of Quranic exegesis (tafsīr) and Islamic jurisprudence (fiqh) in the three largest pesantren located at “Tapal Kuda” regencies of East Java, including Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pesantren Nurul Jadid Paiton, and Pesantren Salafiyah Syaifiyyah Sukerojo. This survey is based on an investigation of narratives on radicalism in these pesantren in terms of the Jalāl al-Dīn al-Maḥallī and Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī’s exegesis work Tafsīr al-Jalālayn, and Abu Shujā’s jurisprudential work Fatḥ Al-Qarīb. By using reception theory, this research is aimed to reveal the ways Moslem teachers (kiai or ustādh) of tafsīr and fiqh in these pesantren responded to the common stereotypical assumptions on ‘static, unchangeable, traditional’ pesantren, and the ways they provide reasonable conditions of the pesantren’s impunity in dealing with these stereotypes. The research of this study includes: (1) pesantren literatures on the basis of intellectual genealogical system; and (2) three strategies typically used by some kiais in reducing narratives on radicalism, such as historical, intertextual, and nationalism studies. In order to build a contra-narratives on radicalism, this research argues that Islamic jargon Raḥmatan li al-‘alamīn, especially in Tapal Kuda regencies, is partly interdependent on kiai’s cultural perceptions.*

Keywords: *Narratives on radicalism, pesantren, Tafsīr al-Jalālyn, Fatḥ al-Qarīb, Islamic Thought*

PENDAHULUAN

Penelitian Clifford Geertz tentang pesantren memberikan kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga yang berfungsi menjaga ortodoksi ajaran Islam di Indonesia.¹ Konsekuensi dari kesimpulan ini, Geertz menggambarkan pesantren sebagai puncak dari budaya kolot (*the climax of kolot culture*) yang ada di Indonesia. Berbeda dengan peneliti yang datang setelahnya, Dawam Raharjo,² Manfred Ziemek³ dan Horikoshi,⁴ mereka

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 176.

² M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1983), 83.

³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 18.

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987). 112.



menggambarkan pesantren sebagai lembaga yang dinamis dan mendorong terjadinya perubahan sosial-modern.

Dua kesimpulan yang bertolak belakang ini memiliki kebenaran yang sama apabila dinilai secara jujur. Secara kelembagaan, pesantren dapat berkembang secara dinamis dan pesat. Perubahan ini bisa kita saksikan dari bentuk fisik bangunan, sistem pendidikan dan pengelolaan manajemen pesantren yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Namun demikian, jika dilihat dari fungsinya sebagai penjaga ortodoksi ajaran Islam, maka pendapat Geertz di atas ada benarnya. Puncak kekolotan pesantren itu termasuk dalam penggunaan bibliografi tafsir dan fikih di dalam pesantren.

Bibliografi pesantren memiliki kecenderungan yang statis dan tidak *up to date*. Selama dua abad lamanya, dalam penelitian Van Den Berg, literatur pesantren tidak mengalami perubahan sedikitpun. Misalnya di dalam kajian tafsir, pesantren menetapkan standar *tafsir al-jalālayn* sebagai buku babon dan dalam pengetahuan fikih pesantren menjadikan *fatḥ al-qarīb* sebagai acuannya.⁵ Kecenderungan mempertahankan bibliografi ini memiliki alasan bahwa sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren menganut model timur tengah yang menekankan pada literasi. Karenanya, yang dibutuhkan dalam sistem keilmuan pesantren adalah tersambungannya mata rantai keilmuan kepada guru-guru sebelumnya, atau dalam Islam dikenal dengan *Sanad*.

Tanpa mengesampingkan peran besar bibliografi pesantren, dalam beberapa keterangan di dalamnya terdapat narasi yang mengacu pada tindakan radikalisme, baik di dalam *tafsir al-jalālayn* maupun dalam *fatḥ al-qarīb*.⁶ Narasi ini menjadi bahan ajar bagi santri dalam memahami dasar-dasar agamanya. Menurut Elizabeth Carolyn Miller, suatu tindakan radikal di Eropa tiga puluh persen dapat disebabkan oleh literatur yang mempengaruhinya dalam memahami teks-teks jihād.⁷

Penelitian ini akan mengkaji survei awal bibliografi kajian tafsir dan fikih di pondok pesantren di Tapal Kuda Jawa Timur, dengan membatasi diri pada pesantren-pesantren yang *menstream* dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat tapal kuda Jawa Timur. Kajian ini dimaksudkan untuk survei bagaimana kajian tafsir dan fikih di Pesantren Tapal Kuda Jawa Timur dan bagaimana implikasi penggunaan bibliografi terhadap pola keberagamaan di Pesantren tapal Kuda Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi (*reception theory*)⁸ dengan pengumpulan data melalui

⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 159. Baca juga. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 157.

⁶ Beberapa narasi radikalisme dalam kedua kitab tersebut, akan dijelaskan pada poin berikutnya.

⁷ Elizabeth Carolyn Miller, "Literature and the Late-Victorian Radical Press" dalam *Journal Literature Compass*. Vol. 7. No. 8 tahun 2010, 704-705.

⁸ Pembaca teks sastra dalam pandangan teori ini diarahkan pada horizon harapan (*horizon of expectation*) yang dibentuk oleh interaksi pembaca dengan teks sastra. Horizon sastra inilah yang memungkinkan pembaca memberikan makna secara pasif, yaitu menginterpretasikan teks-teks tersebut yang meniscayakan terjadinya perbedaan dalam lensa pembaca, maupun memberi makna secara aktif, yaitu tidak hanya usaha interpretasi tetapi sampai pada tahapan mengimplementasikan horizon harapan dalam bentuk yang praktis. Lihat. Hans Robert Jauss,

wawancara kepada Kiai yang mengampu kajian tafsir dan pengasuh yang mengambil kebijakan arah pengajian dan pendidikan di pesantren.

GENEALOGI BIBLIOGRAFI KAJIAN TAFSIR DAN FIKIH DI PESANTREN

Muslim Indonesia merupakan komunitas agama terbesar di Indonesia sekaligus memiliki akar tradisi yang cukup lama. Wajar jika pola keberagaman ini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil riset ilmiah, tidak ada teori yang benar-benar pasti tentang masuknya Islam ke wilayah Nusantara, tetapi pola penyebarannya dapat diketahui melalui jaringan yang terbangun antara Ulama Nusantara dengan Timur Tengah.⁹ Menurut laporan Anthony John, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pada perkembangan selanjutnya, wajah Peradaban Islam di Nusantara dimotori oleh pesantren.¹⁰

Sebagai sistem pendidikan dan agen penyebar agama Islam, pesantren setidaknya memiliki elemen-elemen yang harus terpenuhi. Tiga elemen terpenting dari lima yang disebut oleh Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya, yaitu kitab kuning, Kiai dan Santri, memiliki hubungan erat.¹¹ Sebagai lembaga ortodoksi Islam di tanah air, pesantren konsisten menggunakan kitab kuning sebagai sumber pengetahuan bagi para santri. Bagi seorang Kiai, literatur kitab kuning ini penting dipertahankan sebab merupakan bagian dari sistem jaringan dengan ulama timur tengah dan jaringan antar pesantren sendiri yang terbangun sejak lama.

Literatur kitab kuning yang dimaksud di atas adalah karya-karya ulama timur tengah dalam bidang tasawuf, akidah, tafsir dan terutama fikih. Karya-karya tersebut ditulis mengikuti ideologi Sunnī bermadzhab Shāfi'ī. Masuknya literatur berideologi sunnī ini ke Indonesia, dalam penelitian GJW. Drewes, berhubungan erat dengan para penyebar Islam awal ke Indonesia yang juga berideologi Sunnī dan bermadzhab Shāfi'ī.¹² Dari transmisi keilmuan ini, penetrasi ideologi sunnī dan shāfi'ī ke Indonesia membentuk kekhasan sendiri dan mendapat sambutan baik dari kalangan kiai yang

Toward and Aesthetic of Reception; Theory and History of Literature, Volume 2. (USA: The University of Minnesota Press, 2005), 19.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada, 2004), 2-19.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 35-36.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier menyebut terdapat lima elemen yang harus dipenuhi oleh pesantren, yaitu Pondok sebagai tempat tinggal seorang murid, Masjid sebagai tempat pendidikan, Pengajaran Kitab Kuning sebagai bahan ajar khas pesantren, santri adalah julukan dari seorang murid, dan Kiai sebagai pendidik dan pemegang otoritas tertinggi dalam sebuah pesantren. Ibid. 79-93.

¹² Madzhab sunnī adalah golongan yang mengakui keabsahan hukum yang bersumber dari Imām ḥanafī, Imām Mālikī, Imām Shāfi'ī dan Imām Aḥmad ibn Ḥambal. Lihat. GJW. Drewes, "New Light on the Coming Of Islam to Indonesia?" Dalam *Bijdragen tot de taal-,land-en Volkenkunde*, Vol. 124. No. 4. Thn. 1968", 438-441. Diakses melalui JSTOR pada hari Minggu tanggal 25 Maret 2018.

terhimpun dalam jaringan Nahdlatul Ulama'.¹³ Dengan menegaskannya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mempertahankan ideologi sunnī, maka nalar intelektualitas pesantren semakin terkonstruksi dan teratur, yang dalam bahasa Muḥammad 'Ābid al-Jābirī disebut dengan *al-Aql al-Mukawwan* (nalar yang dibentuk).¹⁴ Dalam konteks kajian ini, penulis ingin menegaskan bahwa nalar pesantren sudah dibakukan setidaknya melalalui dua cara, pertama cara Islamisasi Nusantara awal yang membawa ideologi sunnī shāfi'i dan cara kedua adalah pembakuan madzhab dan ideologi oleh kalangan Nahdlatul Ulama yang tentu akan berpengaruh pada literatur kajian di pesantren.

Akibat dari pembakuan nalar tersebut, pesantren enggan—jika tidak ingin mengatakan tidak mau—mengubah bibliografinya dalam kajian keislaman, tauḥīd, tasawuf, akhlak, tafsīr dan fikih, dengan argumentasi mempertahankan tradisi. Sehingga, dalam kajian tafsir, pesantren mempertahankan *tafsīr al-jalālayn* sebagai bibliografi standar, dalam kajian fikih mempertahankan kitab *fatḥ al-qarīb*, dan dalam bidang tasawuf menggunakan kitab *bidāyat al-hidāyah*. Kendatipun terdapat pilihan kitab lain yang lebih *up to date*, pesantren tidak tergoyah sedikitpun. Literatur *tafsīr al-jalālayn* ini memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Usianya sangat tua dan mendapat tempat istimewa bagi kalangan pesantren. Dalam pengamatan Van Den Berg, tafsir ini sudah digunakan oleh pesantren semenjak abad ke 19¹⁵ dan terus berlanjut pada generasi pesantren setelahnya.¹⁶

NARASI RADIKALISME DALAM BIBLIOGRAFI PESANTREN

Dalam suatu pesantren apapun, baik yang formal, nonformal, ataupun penggabungan dari keduanya sebagaimana klasifikasi Turmudi di atas, terdapat dua karya yang sangat populer, yaitu *tafsīr al-jalālayn*¹⁷ dan *fatḥ al-qarīb*¹⁸. Dua karya ini hampir

¹³ James J. Fox, *Current In Contemporary Islam in Indonesia*. Makalah yang dipresentasikan di "Harvard Asia Vision 21" pada 29 April – 1 Mei, thn. 2004. 6-7. diakses melalui website resminya, <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/42039>

¹⁴ al-Jābirī membagi nalar (*al-'aql*) ke dalam dua bagian, pertama *al-Aql al-Mukawwin* dan kedua *al-'Aql al-Mukawwan*. *Al-'Aql al-Mukawwin* adalah bakat intelektual (*al-Malakah*) yang dimiliki setiap manusia untuk menciptakan prinsip dan teori-teori universal. Sedangkan *al-'Aql al-Mukawwan* adalah akumulasi teori dan prinsip yang dibentuk oleh *al-'Aql al-Mukawwin*. Untuk lebih detail tentang *al-'Aql* ini, baca. Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, t.th), 16.

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 98.

¹⁶ Rosihon Anwar, dkk., *Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat*. Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 01 No. 01 (Bandung: UIN Bandung, 2016), 57.

¹⁷ Tafsir Jalālayn ditulis oleh Muḥammad Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī. Karya ini masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke delapan belas masehi dan mulai diajarkan di surau-surau dan masjid-masjid di pulau Jawa. Karya ini pada tahapan berikutnya menjadi salah satu buku standar dalam kajian tafsir.

¹⁸ Karya ini membahas tentang fikih, tatacara shalat, puasa, zakat, haji, dan hal-hal yang berkaitan dengan jual beli (*mu'āmalah*). Karya ini ditulis oleh Imam Abū Shujā' dan mulai populer di Indonesia pada abad ke delapan belas masehi.

diajarkan dan dikaji dalam suatu pondok pesantren, termasuk di dalam pesantren yang menjadi sample dalam penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Kitab *fatḥ al-qarīb* ditulis pada abad ke 12 masehi sedangkan kitab *tafsīr al-jalālayn* ditulis pada abad ke 16 masehi. Terpautnya waktu yang cukup lama dengan waktu sekarang tentu menyebabkan banyak perbedaan budaya, sosial dan adat. Tetapi karya ini tetap menjadi idola bagi pesantren. Silsilah kajian terhadap dua karya ini begitu kuat sehingga karya ini menjadi tradisi pesantren hingga generasi sekarang.

Dipandang dari sisi konten, karya ini menyajikan penjelasan yang sederhana dan ringkas. Kesederhanaan materi yang disajikan dapat menggeser kitab fikih yang lain seperti *iqnā'*, *i'ānat al-ṭālibīn*, *kifāyat al-akhyār*, dan *fatḥ al-mu'īn*.¹⁹ Begitu juga dalam kajian tafsir, kandungan yang sederhana dan penjelasan yang tidak 'muluk-muluk' *tafsīr al-jalālayn* dipertahankan dikaji dan diulang-ulang di hampir tiap pesantren.²⁰ Hampir tidak ada karya tafsir yang penjelasannya seringkas *tafsīr al-jalālayn*, karenanya karya ini menjadi perdebatan; apakah termasuk kitab tafsir atau merupakan terjemahan dari al-Qur'an yang berbahasa Arab.²¹ Tetapi untuk pengetahuan standar tentang kitab suci al-Qur'an, tafsir ini menjadi kitab pilihan untuk kajian. Sebab, bagi pesantren pengetahuan tidak memerlukan kedalaman isi untuk mengamalkan suatu perbuatan baik.

Namun demikian, dibalik ringkasnya dan singkatnya dua karya tersebut, justru memberikan tantangan besar terhadap intelektual pesantren, yaitu tantangan narasi radikalisme. Baik dalam *tafsīr al-jalālayn* maupun dalam *fatḥ al-qarīb*, dapat ditemukan banyak mengandung narasi radikalime. Dalam penelusuran penulis, setidaknya *tafsīr Jalālayn* telah memuat beberapa narasi kekerasan. Pertama, narasi kekerasan dalam bentuk kata *Qātilū* terdapat lima ayat, yaitu QS. al-Baqarah: 191-193²², QS. al-Tawbah: 14-15²³, QS. al-Tawbah: 29²⁴, QS. al-Tawbah: 123²⁵, dan QS. al-Tawbah: 36.²⁶ Kedua, narasi kekerasan dalam *tafsīr al-jalālayn* dalam bentuk kata *fa uqtulūhum* terdapat dalam

¹⁹ Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* no. 146. Vol. 1 thn. 1990. 257.

²⁰ Ibid. 258.

²¹ Mengenai perdebatan ini, baca Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 2002), I., 132.

²² Dalam *tafsīr al-Jalālayn* ayat ini dianggap sebagai seruan untuk memerangi nonmuslim sampai kekufuran hilang. Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn bi hāmish al-muṣḥaf al-sharīf bi al-rasm al-'uthmānī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 40.

²³ Dalam tafsīr al-Jalālayn ayat ini ditafsirkan dengan perang melawan orang kafir sampai mereka bertaubat dan masuk agama Islam. Ibid. 242.

²⁴ Dalam tafsīr al-Jalālayn, ayat ini ditafsirkan dengan perang melawan orang kafir sehingga mereka mengakui dan memeluk agama yang telah menghapus agama-agama sebelumnya, yaitu agama Islam.

²⁵ Dalam Tafsīr al-Jalālayn, ayat ini ditafsirkan sebagai kewajiban memerangi tetangga yang beragama nonmuslim. Dan, sebagai tetangga kita diperintahkan untuk bertindak keras kepada mereka. Ibid. 263.

²⁶ Ayat ini oleh al-Suyūṭī dianggap sebagai penghapus bagi ayat-ayat perdamaian (*ayāt al-silm*), sehingga dengan demikian memiliki pengertian atas kewajiban orang Islam untuk membunuh nonmuslim di setiap saat. Ibid. 245.



dua ayat, yaitu QS. al-Tawbah:05²⁷ dan QS. al-Nisā': 89²⁸. Ketiga, narasi kekerasan dalam *tafsir al-jalālayn* dalam bentuk lafal *qitāl* terdapat dalam dua ayat. Pertama, QS. al-Baqarah: 216²⁹ dan QS. al-Anfāl: 65.³⁰ Selain ayat-ayat di atas, sebenarnya terdapat ayat lain di dalam *tafsir al-jalālayn* yang juga dapat memicu terhadap timbulnya radikalisme.³¹

Dalam bibliografi fikih, kitab *fatḥ al-Qarīb*, setidaknya terdapat tiga bab di dalamnya yang mengandung narasi radikalisme, yaitu pada bab *Jihād*, bab *riddah* dan bab *tārik al-ṣalāḥ*. Pertama, *jihād* dalam pengertian Abū Shujā' adalah perang melawan non-muslim dan wajib dilakukan setiap saat selagi ada kesempatan.³² Hukum dasar *jihād* bagi seorang muslim adalah *farḍ kifāyah*, yaitu kewajiban yang sifatnya kolektif, apabila dalam satu daerah ada yang menegakkan maka kewajiban yang lain menjadi gugur. Tetapi, menurut Abū Shujā', apabila non muslim telah memasuki negara tempat tinggal mayoritas muslim, maka hukum *jihād* menjadi wajib bagi perorangan (*farḍ 'ain*).³³ Kedua, *riddah* (murtad) adalah keluar dari agama Islam atau melakukan perbuatan yang dapat menjermuskannya ke dalam kekufuran, baik berupa perbuatan, perkataan atau berniat untuk keluar dari Islam. Menurut Abū Shujā', orang yang perbuatannya dapat mengeluarkan dirinya dari Islam harus dibunuh.³⁴ Ketiga, *tārik al-ṣalāḥ*, yaitu orang yang meninggalkan shalat. Bagi Abū Shujā', orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, hukumannya adalah dibunuh.³⁵ Apabila meninggalkan dengan alasan lupa atau tak disengaja, maka ia harus bertaubat pada Allah dan harus dibunuh bagi yang enggan bertaubat.³⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa bibliografi pesantren, diakui atau tidak, mengandung benih-benih kekerasan yang apabila diajarkan di dalam sistem pendidikan pesantren dapat berimplikasi pada munculnya gerakan radikalisme. Tetapi faktanya, justru pesantren menjadi benteng tradisi Islam yang menyongsong ajaran *Islām raḥmatan li al-'ālamīn*. Kekerasan yang muncul di Indonesia belakangan hampir tidak ada yang

²⁷ Dalam ayat ini, al-Suyūṭī menegaskan bahwa perangilah orang-orang kafir dan tawanlah mereka. Jika mereka masuk Islam, hentikan peperangan. Ibid. 240.

²⁸ Dalam ayat ini, al-Suyūṭī melarang menjadikan nonmuslim sebagai teman baik bagi orang Muslim walaupun mereka menampakkan keimanan sebelum mereka berpindah agama Islam dengan iman yang mantap. Ibid. 116.

²⁹ Ayat ini oleh sebagian orang dianggap sebagai ayat pertama tentang peperangan. Dalam *tafsir al-jalālayn*, lafal *kutiba 'alaikum al-Qitāl* ditafsirkan sebagai *furiḍa 'alaikum al-Qitā*, yaitu orang muslim wajib memerangi orang kafir. Ibid. 266.

³⁰ Ayat ini perintah dari Allah kepada nabi Muḥammad untuk memberi semangat kepada orang muslim berperang melawan orang kafir. *tafsir al-jalālayn* dalam konteks penafsiran ayat ini tidak memberikan penjelasan kecuali hanya menyetujuinya. Sebab, mendiamkan al-Qur'an sebagaimana adanya memiliki indikasi persetujuan atas keterangan dimaksud. Ibid. 237.

³¹ Untuk keseluruhan narasi radikalisme dalam *tafsir jalālayn*, penulis tidak dapat menampilkan dalam tulisan singkat ini secara keseluruhan disebabkan keterbatasan pembahasan dan halaman paper.

³² Abū Shujā' Aḥmad ibn Ḥusein ibn Aḥmad al-Aṣfihānī, *Matn Abī Shujā' al-Musammā al-Ghāyah wa al-Taqrīb* (Mesir: Maktabah al-Jumhūriyyah al-'Arabīyyah, t.th), 41.

³³ Ibid. 42.

³⁴ Ibid. 39.

³⁵ Ibid. 40.

³⁶ Ibid. 41.

dibidani oleh pondok pesantren. Misalnya Azyumardi Azra menyebut bahwa benteng pertahanan Indonesia terhadap dari ideologisasi fundamentalis adalah bersumber dari pesantren.³⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Martin Van Bruinessen dalam salah satu artikelnya bahwa pola keberagaman di Pesantren mencerminkan keharmonisan, kemandirian, tolong menolong dan cenderung mengedepankan kasih sayang.³⁸ Selain itu, Lukens-Bull juga mengakui bahwa alumni pesantren mengusung nilai-nilai toleransi. Menurutnya toleransi yang menjadi khas pesantren diwarisi oleh wali songo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa dan yang telah mewarisi wajah Islam ramah kepada pesantren.³⁹

RESPON KIAI TERHADAP NARASI RADIKALISME DALAM BIBLIOGRAFI PESANTREN

Dalam rangka mempermudah bahasan, penulis akan membagi pembahasan ini menjadi dua bagian, yaitu respon kiai terhadap narasi radikalisme dalam *tafsir al-jalālayn* dan respon kiai terhadap narasi radikalisme dalam kitab *fatḥ al-qarīb*.

Tafsir al-Jalālayn

Setidaknya terdapat dua alasan penting mengapa *tafsir al-Jalālayn* dijadikan kitab kajian pertama dan utama di pesantren-pesantren, termasuk di tiga pesantren besar di Tapal Kuda Jawa Timur, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong,⁴⁰ Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo,⁴¹ dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.⁴² Pertama, alasan terkait keunggulan yang dimiliki *Tafsir Jalālayn*. Hampir seluruh pengasuh pesantren yang diwawancarai mengatakan kitab tafsir ini paling ringkas, paling praktis, paling mudah dibaca dan karenanya paling cocok bagi para

³⁷ Azyumardi Azra, "Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism" dalam *CSCI Islamic Issues Briefing Paper Series* (Melbourne: Center for the Study of Contemporary Melbourne University, 2005), 21.

³⁸ Martin Van Bruinessen, "'Traditionalist' and 'Islamist' pesantren in Indonesia" dalam [https://dspace.library.uu.nl/bruinessen_04_tradisionalist_and_'Islamist'_pesantren_in_Indonesia/24-25 May 2004/](https://dspace.library.uu.nl/bruinessen_04_tradisionalist_and_'Islamist'_pesantren_in_Indonesia/24-25%20May%202004/) diakses 29-Maret-2018.

³⁹ Ronald Lukens-Bull, "The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti Radicalisme in The Pesantren Community" dalam *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 02, No. 01 Juni (Surabaya: UIN Surabaya, 2008), 6-9.

⁴⁰ Pesantren Zainul Hasan didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1839 M / 1250 H. terletak di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Saat ini pesantren ini diasuh oleh KH. Mutawakkil 'Alallah, S.H. MM. dan memiliki sejumlah dua puluh ribu santri.

⁴¹ Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pertama kalinya (1950 – 1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im yang sekaligus sebagai pendiri dan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Pondok pesantren ini terletak di desa Karangayar paiton probolinggo dan memiliki santri sejumlah delapan belas ribu.

⁴² Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin pada tahun 1908. Pesantren ini beralamat di Sukorejo Situbondo dan memiliki jumlah santri dua puluh lima ribuan.

santri pemula. KH. Afifuddin Muhadjir, Pengampu *Tafsir Jalālayn* sekaligus direktur Ma'had 'Aly di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, menguraikan kelebihan tafsir ini secara lebih rinci. Menurutnya, kelebihan yang paling menonjol dari tafsir ini ialah makna tekstualnya. *Tafsir Jalālayn* menggunakan pendekatan makna perkata. Tafsir ini menjaga kemurnian dan keutuhan dari segi bahasa. Bagi santri pemula hal ini sangatlah penting, karena sebelum memahami makna secara kontekstual, seorang santri harus memiliki skill tekstual yang kuat terlebih dahulu terhadap al-Qur'an. Setelah paham tekstual kuat, maka pemahaman kontekstual perlu diberikan kepada para santri agar tidak *saklek* memahami al-Qur'an. Maka, menurutnya, tidaklah mengherankan, jika semua pesantren menggunakan *Tafsir Jalālayn* terlebih dahulu, baru untuk pengembangannya mereka mengambil tafsir-tafsir lain sesuai pertimbangan dan selera masing-masing Kiai.⁴³ Senada dengan yang disampaikan oleh Kiai Afifuddin, Kiai Abdullah, pengampu *tafsir Jalālayn* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong juga menyampaikan bahwa *tafsir jalālayn* adalah tafsir standar dan kandungannya mudah dipahami oleh santri pemula.⁴⁴ Penjelasan yang lebih rinci datang dari KH. Zuhri Zaini, Pengampu *tafsir jalālayn* sekaligus pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid. Menurutnya, *tafsir jalālayn* cukup dijadikan sebagai acuan dalam menterjemahkan al-Qur'an secara tekstual. Tetapi untuk memahami al-Qur'an secara utuh, tentu tafsir ini tidak dapat menjawab tantangan zaman manusia modern.⁴⁵

Kedua, alasan terkait tradisi yang turun temurun. Alasan semacam ini dikemukakan hampir oleh seluruh pengasuh pesantren. Misalnya KH. Abdullah mengatakan, beberapa pesantren yang masih diasuh kiai-kiai sepuh umumnya menggunakan *Tafsir Jalālayn* karena kitab ini dianggap paling tua dan merupakan salah satu kitab tafsir pertama Indonesia. Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, kitab itu sudah diajarkan oleh pendirinya, kemudian dilanjutkan oleh kiai-kiai setelahnya, sekarang dilanjutkan oleh penerusnya."⁴⁶

KH. Zuhri Zaini, Pengasuh Pesantren Nurul Jadid mengatakan bahwa pembacaan *tafsir al-jalālayn* di pesantren Nurul Jadid dimulai semenjak KH. Zaini Mun'im mendirikan pesantren.⁴⁷ Pengapresiasian pesantren terhadap tradisi berarti apresiasi terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh ulama-ulama klasik.⁴⁸

⁴³ Wawancara dengan KH. Afifuddin Muhadjir, Pengampu *Tafsir al-jalālayn* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada Hari Ahad, 24 November 2017.

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Abdullah, Pengampu *Tafsir al-jalālayn* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tanggal 12 November 2017.

⁴⁵ Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, Pengampu *tafsir al-jalālayn* dan pengasuh pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo pada 20 November 2017.

⁴⁶ Wawancara dengan KH. Abdullah, Pengampu *tafsir al-jalālayn* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 12 November 2017.

⁴⁷ Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada hari Jumat Tanggal 10 November 2017.

⁴⁸ Hal ini berkaitan pula dengan pandangan kalangan pesantren terhadap hakikat ilmu. Sebagaimana pernah ditulis oleh Masdar F. Masudi, bagi masyarakat pesantren, ilmu adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, dan bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Menurutnya, ada dua konsekuensi berkaitan dengan pandangan tersebut. Pertama, keseragaman (homogenitas) akan dengan mudah menjadi ciri

Selanjutnya, penulis ingin mengungkap respon kiai terhadap narasi radikalisme yang terdapat dalam *tafsir al-jalālayn*. Secara umum, konsep peperangan memang disebutkan dan diatur dalam al-Qur'an. Tetapi, kiai dari tiga pesantren ini memiliki pemahaman epistemologis tersendiri dalam menyikapi *tafsir al-jalālayn*. Pemahaman kiai tersebut penulis tipologikan menjadi 3 pendekatan, yaitu pendekatan historis, intertekstualis dan *al-'ādah*. Pertama, pendekatan historis disampaikan KH. Zuhri Zaini. Menurutnya, narasi radikalisme dalam *tafsir al-jalālayn* harus ditempatkan secara proporsional, yaitu mengetahui setting sosial kehidupan al-Suyūṭī, bagaimana masyarakat yang dihadapi al-Suyūṭī, dan membandingkan dengan karya-karya al-Suyūṭī yang lain. Dengan demikian, menurut KH. Zuhri Zaini, pemahaman terhadap *tafsir al-jalālayn* tergantung pada pembacanya.⁴⁹ Kedua, pendekatan intertekstualis disampaikan KH. Afifuddin Muhajir. Menurutnya, membaca *tafsir al-jalālayn* harus membandingkannya dengan tafsir yang lahir setelahnya yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini. Sebab, suatu tafsir lahir dalam ruang waktu yang sangat terbatas.⁵⁰ Ketiga, pendekatan *al-'ādah* disampaikan oleh KH. Abdullah. Menurutnya, seluruh hukum Islam yang ada dalam kitab kuning harus disesuaikan dengan budaya dan hukum nasional, termasuk beberapa penjelasan dalam *tafsir al-jalālayn*. Lebih lanjut kiai ini menyampaikan bahwa negara al-Suyūṭī dengan negara Indonesia berbeda, karenanya menyamakan satu konsep dalam beda negara dan budaya tentu pandangan yang tidak arif.⁵¹

Atas dasar penjelasan di atas, sebenarnya pada saat pengajian tidak hanya *tafsir al-jalālayn* yang diajarkan kepada santri tetapi secara diam-diam para kiai memasukkan muatan di luar *tafsir al-jalālayn* walaupun tidak disampaikan sumbernya. Kitab *tafsir al-jalālayn* hanya sebagai pegangan bagi santri, selebihnya adalah penjelasan dari kitab-kitab tafsir lainnya, misalnya *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili dan *Tafsir al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī. Sementara di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, penggunaan *tafsir al-jalālayn* sebagai bahan ajar saat ini, walaupun tetap ada dan dikaji, mendapat porsi yang sedikit dibanding tafsir lain. Seperti halnya yang disampaikan oleh KH. Afifuddin Muhadjir, menurut pengakuannya, selama mengajar beliau berusaha membandingkan materi *tafsir al-jalālayn* dengan tafsir-tafsir lain yang lebih *up to date*.

Hasil pengamatan penulis di tiga pesantren besar daerah tapal kuda Jawa Timur ini, rata-rata memiliki literatur tafsir yang lengkap, seperti *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Tabarī*, *Tafsir Ibnu Kathīr*, *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib*, *Tafsir Shafwah al-Tafāsir*, dan *Tafsir al-Baidāwī*. Tafsir-tafsir yang disebut di atas ini terdapat dalam koleksi perpustakaan pesantren atau dalam koleksi pribadi kiai. Sehingga dapat diasumsikan bahwa walaupun

yang sangat mencolok. Kalau saja terjadi perbedaan, maka perbedaan itu hampir bisa dipastikan hanya dalam pengungkapan (*'ibrah*)-nya. Kedua, kitab sebagai karya ulama terdahulu yang memberikan keterangan langsung tentang kata-kata wahyu bersifat sentral, sementara Kiai yang memberikan keterangan atas kitab itu hanyalah subordinat atau sekedar alat baginya (tidak berhak mengevaluasinya).

⁴⁹ Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, Pengampu *tafsir al-jalālayn* dan pengasuh pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo pada 20 November 2017.

⁵⁰ Wawancara dengan KH. Afifuddin Muhadjir, Pengampu *Tafsir Jalālayn* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada Hari Ahad, 24 November 2017.

⁵¹ Wawancara dengan KH. Abdullah, Pengampu Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 12 November 2017.

mayoritas kiai masih tetap membaca *tafsir al-jalālayn* di hadapan para santrinya, namun sebelum pengajian sang kiai telah membaca terlebih dahulu tafsir-tafsir yang lain sebagai referensi.

Fatḥ al-Qarīb

Respon kiai terhadap narasi radikalisme dalam kitab *fatḥ al-qarīb* dapat tipologikan menjadi 2 bagian. Pertama, pemahaman historis terhadap munculnya kitab tersebut. Menurut KH. Afifuddin Muhajir, direktur Ma'had 'Aly Sukorejo, karya ini muncul pada abad ke dua belas masehi. Masa itu, lanjut kiai yang getol mendukung calon Khofifah di pilgub Jatim 2018 ini, adalah masa-masa Islam mengalami kemunduran keilmuan dan tekanan terhadap agama Islam semakin kuat. Tidak heran apabila karya ini cukup emosional ketika menyinggung jihād, *riddah* dan orang munāfik.⁵² Seperti yang disampaikan kiai Afifuddin, Kiai Zuhri juga menyinggung dengan bahasa yang sederhana, bahwa memahami teks kitab kuning itu harus mengetahui asal usul kitab tersebut dan untuk siapa kitab itu ditulis.⁵³ Sebab tidak mungkin *fatḥ al-qarīb* dapat menghakimi problem hari ini. Kedua, pengembangan dari *Sharḥ al-kitāb*. Ini disampaikan oleh KH. Abdullah, menurutnya kendatipun terdapat narasi kekerasan dalam *fatḥ al-qarīb*, tetapi pengampu harus membaca kitab *sharḥ* dari pada kitab *fatḥ al-qarīb* tersebut. Dengan demikian maka pengampu akan mendapatkan penjelasan yang lebih luas sebelum mengajar para santri. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memaknai kandungannya.⁵⁴

PENUTUP

Dari beberapa penjelasan di atas, ada dua alasan kenapa pesantren tetap mempertahankan dan melestarikan kitab *tafsir al-jalālayn* dan *fatḥ al-qarīb*. Pertama, sistem keilmuan pesantren dibangun atas dasar *sanad* atau mata rantai keilmuan yang bersambung dengan para pendahulunya. Kedua, unsur keberkahan. Dalam pengetahuan pesantren, unsur ilmu tidak hanya terbatas pada materi ilmu semata, tetapi juga unsur keberkahan yang terkadang sangat dominan bagi santri. Sehingga keengganan untuk mengubah kitab yang sudah pakem tetap bertahan dalam diri pesantren. Bagi sarjana pesantren, apapun kitab yang diajarkan kepada santri itu boleh-boleh saja. Tetapi yang paling penting adalah pengetahuan kiai itu sendiri.

Terkait narasi radikalisme yang terdapat dalam bibliografi pesantren, pada dasarnya kiai telah dapat melakukan—dalam bahasa penulis disebut—resistensi

⁵² Menurut KH. Afifuddin, Hukum tārīk al-ṣalāh itu adalah ditujukan kepada orang munāfiq. Sebab tidak mungkin orang Islam pada waktu itu untuk tidak melakukan shalat kecuali orang yang menyerang agama Islam. Wawancara dengan KH. Afifuddin Muhajir, Pengampu *tafsir al-jalālayn* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo pada Hari Ahad, 24 November 2017.

⁵³ Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, Pengampu *tafsir al-jalālayn* dan pengasuh pondok pesantren nurul jadid piton probolinggo pada 20 November 2017.

⁵⁴ Wawancara dengan KH. Abdullah, Pengampu *Tafsir al-Jalālain* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo 12 November 2017.

hermeneutis terhadap teks-teks yang berpotensi radikal. Sehingga, kiai dapat “menyulap” teks yang kasar menjadi lunak dan ramah. Tetapi di sisi yang lain, penulis ingin menyampaikan bahwa masa depan pesantren sebenarnya bergantung kepada pengetahuan kiai-nya. Kiai senior pada masa yang akan datang tentu akan mewariskan pengelolaan pesantren kepada generasi berikutnya, kiai junior atau gus. Kiai junior dituntut tidak hanya mengetahui cara pengelolaan pesantren tetapi juga dituntut menguasai ilmu dari berbagai aspek. Apabila kiai junior tidak dapat melakukan “resistensi hermeneutis” terhadap teks-teks radikal seperti yang dilakukan oleh pendahulunya, maka masa depan *Islām raḥmatan li al-‘Alamin* di Indonesia yang dimotori oleh intelektual pesantren mendapat ancaman yang serius. Karenanya, jaringan-jaringan untuk para gus atau kiai junior harus dikuatkan. Sebab tidak sedikit dari mereka yang lebih asyik turun ke dalam politik praktis dibanding meningkatkan kualitasnya untuk masa depan pesantren. □

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, dkk., “Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat” dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 01 No. 01. Bandung: UIN Bandung. 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada. 2004.
- . “Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism” dalam *CSCI Islamic Issues Briefing Paper Series*. Melbourne: Center for the Study of Contemporary Melbourne University. 2005
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1999.
- . “Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* no. 146. Vol. I thn. 1990.
- . “‘Traditionalist’ and ‘Islamist’ pesantren in Indonesia” dalam https://dspace.library.uu.nl/bruinessen_04_tradisionalist_and_‘Islamist’_pesantren_in_Indonesia/24-25_May_2004/ diakses 29-Maret-2018.
- Bull, Ronald Lukens-. “The Traditions of Pluralism, Accommodation, and Anti Radicalisme in The Pesantren Community” dalam *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 02, No. 01 Juni. Surabaya: UIN Surabaya, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Drewes, GJW. *New Light on the Coming Of Islam to Indonesia?* Dalam “Bijdragen tot de taal-,land-en Volkenkunde, Vol. 124. No. 4. Thn. 1968”, 438-441. Diakses melalui JSTOR pada hari Minggu tanggal 25 Maret 2018.
- Fox, James J. *Current In Contemporary Islam in Indonesia*. Makalah yang dipresentasikan di “Harvard Asia Vision 21” pada 29 April – 1 Mei, thn. 2004.





- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Jauss, Hans Robert. *Toward and Aesthetic of Reception; Theory and History of Literature, Volume 2*. USA: The University of Minnesota Press. 2005.
- Jābirī [al], Muḥammad ‘Ābid. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah. t.th.
- Miller, Elizabeth Carolyn. “Literature and the Late-Victorian Radical Press” dalam *Journal Literature Compass*. Vol. 7. No. 8 tahun 2010.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M. 1983.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Suyūṭī [al], Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn, *Tafsīr al-Jalālayn bi hāmish al-muṣḥaf al-sharīf bi al-rasm al-‘uthmānī*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Shujā’, Abū Aḥmad ibn Ḥusein ibn Aḥmad al-Aṣfihānī. *Matn Abī Shujā’ al-Musammā al-Ghāyah wa al-Taqrīb*. Mesir: Maktabah al-Jumhūriyyah al-‘Arabiyyah. t.th.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986.

Wawancara

- Wawancara dengan KH. Afifuddin Muhadjir, Pengampu *Tafsīr Jalālayn* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo pada Hari Ahad, 24 November 2017.
- Wawancara dengan KH. Abdullah, Pengampu *Tafsīr Jalālayn* di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tanggal 12 November 2017.
- Wawancara dengan KH. Zuhri Zaini, Pengampu *tafsīr al-jalālayn* dan pengasuh pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo pada 20 November 2017.

